

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di masa pandemi sekarang ini banyak orang yang mengalami krisis ekonomi, mulai dari perusahaan besar sampai dengan kalangan masyarakat pun merasakan dampak dari pandemi itu sendiri seperti halnya krisis ekonomi. Menurut KBBI, **Pandemi** merupakan penyakit yang menyebar secara bersama-sama dan di semua daerah, termasuk daerah geografis yang luas. Pandemi juga disebut epidemi yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua, kebanyakan berdampak pada banyak orang, sehingga hal tersebut berdampak pula pada masyarakat. Semua perusahaan yang awalnya bisa terkelola secara maksimal menjadi mengalami penurunan pada penjualannya, sehingga hal tersebut berdampak pada masyarakat yang menjadi buruh di suatu perusahaan tersebut untuk memutar otak agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam suatu kegiatan perekonomian, yang paling banyak diminati di masa sekarang ini yaitu bidang makanan. Maka dari itu, semakin banyak orang memutar otak untuk membuka usaha dagang di bidang makanan untuk tetap bisa mencukupi keperluan sehari-harinya, sebab hal tersebut yang sekarang ini sedang berkembang dengan pesat di masa sekarang.

Sebelumnya struktur perekonomian dalam negara ini lebih banyak dikuasai oleh perusahaan besar, namun berbeda dengan sekarang karena banyaknya

perusahaan besar yang tidak dapat mempertahankan usahanya dalam menghadapi krisis ekonomi ini, maka banyak orang membuka usaha bidang mikro, kecil, dan menengah atau yang disebut UMKM. Jadi, semakin banyak orang yang tertarik membuka UMKM bidang makanan maka semakin pula persaingan dalam setiap UMKM itu sendiri.

UMKM atau yang disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah adalah usaha yang sejak dulu dipantau oleh pemerintah Indonesia. Tujuan utamanya yaitu untuk mendukung peningkatan ekonomi negara. Walaupun disebut usaha mikro atau dapat diartikan usaha kecil, namun UMKM termasuk menjadi roda penggerak perekonomian yang mampu menstabilkan perekonomian. (Mandala, 2020).

Dari fakta tersebut, maka posisi UMKM sekarang ini tidak perlu lagi dianggap mudah dan kurang dianggap. UMKM tidak hanya menjadi tumpuan perekonomian di Indonesia, tetapi juga ASEAN. Data menunjukkan bahwa sekitar 88,8% sampai dengan 99,9%, model usaha di ASEAN adalah UMKM dengan kebutuhan tenaga kerja hingga 51,7% sampai dengan 97,2%. Kemajuan UMKM yang cepat selalu berhubungan dengan peran pemilik usaha yang bisa mempertahankan usahanya dan berlomba dalam perekonomian dunia. kemajuan UMKM juga tidak dapat terlepas dengan faktor-faktor penunjang yang mewujudkan UMKM dapat beroperasi secara terus-menerus. Faktor tersebut yaitu modal usaha, model para usahawan, dan strategi pemasaran, Pamungkas dan Hidayatulloh (2019) dalam Listiyaningsih dan Alansori (2020:7).

Namun, dalam memulai membuka sebuah usaha bukanlah hal yang mudah, apalagi untuk pemula yang tidak pernah memiliki pengalaman dibidang perdagangan sebelumnya. Maka dari itu setiap individu harus memiliki strategi yang tepat serta modal awal yang kuat untuk dapat memulai usahanya. Akan tetap untung dan rugi disebuah usaha termasuk hal yang wajar dan sering ditemui. Setiap usaha pasti akan ada kalanya mengenal keuntungan dan kerugian dalam usahanya, maka dari itu strategi dan pengendalian usaha yang tepat sangat dibutuhkan agar dapat terus beroperasi dimasa sekarang ini dengan persaingan yang semakin ketat.

Dampak dari pandemi tidak sekedar pada perusahaan sektor besar, tetapi juga pada sektor UMKM. selain itu, UMKM juga yang memiliki kedudukan penting dalam perekonomian nasional karena membludaknya pekerja yang terjun secara langsung. Menurut hasil survei KIC (*Katadata Insight Center*) kondisi pandemi ini juga mengakibatkan 63% UMKM mengalami dampak penurunan penjualan. Meski begitu tidak sedikit UMKM yang berhasil menghadapi era ini, yaitu dengan menerapkan beberapa startegi dalam pengelolaan dan pengendalian usahanya. Sehingga, semakin ramai yang dapat mengelola usahanya maka semakin berlipat pula prospek pertumbuhan UMKM yang semakin membaik.

Pengendalian dalam usaha berfungsi sebagai tolak ukur serta perbaikan pada prosedur yang sudah dilakukan untuk dapat bersaing dengan usaha lainnya. Sehingga diharapkan untuk kedepannya usaha dapat berjalan dengan

sesuai keinginan yang tentunya tidak terjadi penyimpangan sampai kerugian di dalamnya.

Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan meminimalisirkan pengeluaran namun tidak melupakan kualitas sebagai daya saing suatu usaha. Pengendalian dalam usaha seperti halnya mengelola biaya yang dikeluarkan agar tidak ada terjadinya pembengkakan yang seharusnya tidak perlu dilakukan dalam proses operasional.

Biaya operasional menjadi salah satu hal yang fundamental untuk diadakan pengendalian dalam usaha. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengendalikan biaya operasional secara terkontrol dan terencana secara efisien untuk kedepannya yang dapat memaksimalkan laba penjualan dalam usaha dan meminimalisir adanya pembengkakan terhadap biaya yang sudah dianggarkan.

Biaya operasional disebut juga semacam pengeluaran yang ada karena adanya kegiatan produksi yang dilaksanakan suatu usaha serta hasil yang dihitung berupa uang. Biaya operasional sering disebut dengan *operational cost*, Jusuf (2008:33) dalam Sundari (2019). Meskipun di luar produksi namun sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha, seperti biaya sewa, biaya administrasi, biaya tenaga kerja, dan sebagainya. Semua aspek tersebut sangat perlu untuk dianggarkan demi pengendalian suatu usaha yang berkelanjutan yang telah direncanakan pemilik usaha.

Selain biaya operasional, salah satu aspek yang penting untuk dikendalikan dalam dunia usaha untuk keberlanjutan usaha dimasa pandemi ini yaitu bahan baku. Perkiraan banyaknya persediaan bahan baku adalah hal yang perlu bagi

suatu usaha termasuk UMKM, sebab persediaan memiliki dampak langsung dengan kemajuan suatu usaha. Kekurangan dalam penganggaran persediaan bahan baku akan berimbas pada keuangan usaha yang akan menyebabkan kerugian.

Pengendalian persediaan bahan baku adalah upaya yang dilaksanakan oleh suatu usaha untuk mengambil keputusan agar kebutuhan terkait barang dari proses produksi dapat tercukupi dengan efektif dan dengan ancaman seminim mungkin (Farhan, 2021). Oleh karena itu, penentuan persediaan bahan baku berguna bagi perusahaan untuk memutuskan besarnya persediaan yang dibutuhkan dan tidak berlebihan.

Terlepas dari bentuk ataupun ukuran sebuah usaha, perlu melakukan pengelolaan persediaan bahan baku dengan cara memperhitungkan bahan baku produksinya itu sendiri. Jika tidak diolah dengan benar, maka akan terjadi akibat seperti barang rusak maupun kekurangan pasokan bahan baku karena jadwal pengiriman yang tidak teratur, hal tersebut yang membuat produksi akan terhambat, sehingga akan membuat kerugian besar bagi para pembisnis.

EOQ (*Economic Order Quantity*) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengatur persediaan bahan baku pada sebuah usaha. Menurut Margaretha (2016:148) EOQ yaitu total bahan atau barang yang wajib diorder saat terjadinya pembelian supaya biaya-biaya yang berhubungan dengan proses dilakukannya persediaan terkecil, dalam arti lain total pembelian bahan yang paling ideal. Pembelian bahan baku dengan persediaan yang ekonomis dapat

menentukan banyaknya bahan baku dengan biaya kecil terhadap penyimpanan persediaan itu sendiri.

Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, sebab suatu usaha diharapkan dapat menetapkan banyaknya suatu persediaan bahan baku yang diperlukan terlebih dahulu agar dapat menjadikan sebuah barang dalam suatu periode yang sudah ditentukan dengan harga pembelian per unitnya stabil selama analisis.

Penelitian Ahmad dan Sholeh (2019) menunjukkan bahwa dapat dihasilkan yang lebih optimal dan ekonomis jika menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) dibandingkan dengan metode yang digunakan pada UMKM Dodik Bakery, hal ini dibuktikan dengan perbandingan frekuensi pemesanan pada periode tertentu yang berpengaruh terhadap pengendalian biaya operasional umkm tersebut.

Hasil dari penelitian Mahendra dan Sabir (2020) menjelaskan bahwa operasional pada departemen tersebut menghasilkan selisih yang menguntungkan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, hal tersebut dikarenakan strategi pengendalian biaya operasional yang sudah berjalan dengan baik.

Pada dasarnya, banyak kegiatan UMKM beroperasi tanpa menggunakan informasi keuangan yang dibuat dengan benar. Banyak UMKM merasa bahwa dengan bermodalkan perhitungan kira-kira mengenai stok dan biaya yang terjadi sudah cukup untuk membuat usahanya berjalan dengan baik.

Salah satu UMKM di Jombang yang banyak diminati yaitu usaha makanan. Salah satunya yaitu usaha makanan yang terletak di Desa Plosogeneng. Dimasa

pandemi seperti ini semakin banyak yang membuka UMKM bidang makanan di desa Plosogeneng.

Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk meneliti sebuah UMKM yaitu Alven Jaya *Production* yang terletak di Desa Plosogeneng, Jombang. UMKM ini merupakan suatu industri rumahan yang memproduksi cireng kipas cabang dari Perak. UMKM ini merupakan usaha yang maju karena proses produksi yang cukup besar dan sudah berbadan hukum dengan mempunyai izin PIRT atau yang sering dikenal dengan Sertifikat Produksi Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) dengan Nomor 2063517010024-18, hal itu berarti industri ini sudah dijamin aman dan sudah melewati berbagai uji dan pemeriksaan Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten setempat karena sudah memenuhi syarat tertentu dalam produksi. Karena Alven Jaya *Production* ini termasuk industri rumahan yang maju maka dari itu dibutuhkan adanya pengendalian biaya mengenai kegiatan operasional maupun bahan baku yang efisien serta sesuai dengan metode yang sesuai pula untuk pengelolaan biaya itu sendiri, mengingat UMKM tersebut sudah banyak karyawan serta banyaknya produksi yang minta diluaran sana. Sehingga diperlukan pengelolaan biaya operasional dan bahan baku yang sesuai EOQ (*Economic Order Quantity*) untuk meningkatkan usaha pada situasi pandemi saat ini agar tetap dapat bersaing.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu milik Mahendra dan Sabir (2020) yaitu dapat dilihat dari teknik analisis yang digunakan, dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, sementara di penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif, sementara

perbedaan dengan penelitian Ahmad dan Soleh (2019) yaitu kondisi penelitian yang sudah berbeda yaitu terkena dampak pandemi. Selain itu lokasi dari penelitian sekarang juga berbeda karena lokasi tersebut belum pernah dipilih sebelumnya untuk penelitian dengan topik terkait.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni dapat dilihat dari variabel serta teknik pengambilan data yang menggunakan metode wawancara secara langsung oleh pemiliknya sehingga data yang dihasilkan dapat valid. Selain itu, penelitian inilah yang diperlukan dalam UMKM karena proyeksi hasil dari penelitian akan memperkuat penelitian sebelumnya dengan kondisi yang terbaru saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menindak lanjuti dari penelitian Ahmad dan Soleh (2019) tentang pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Serta Mahendra dan Sabir (2020) tentang analisis pengendalian biaya operasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas melihat betapa pentingnya pengendalian pada biaya operasional serta persediaan bahan baku untuk keberlanjutan suatu UMKM, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Operasional Dan Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Dengan Menerapkan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Di Masa Pandemi (Studi Kasus Alven Jaya Production, Jombang)”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Pada hakikatnya dalam penelitian kualitatif, para peneliti dituntut mencari, mendalami, dan menemukan yang tidak tampak, masih samar, dan bahkan belum ada sebelumnya. Oleh karenanya metode penelitian kualitatif bersifat holistik, komprehensif, dan koheren untuk mendapatkan penelitian yang sah (Hamzah, 2019:2).

Fokus penelitian berfungsi bagi peneliti untuk dapat membatasi objek dalam menentukan rancangan penelitian yang jelas dan terarah berdasarkan tujuannya (Nugrahani, 2014:31). Hal tersebut didasarkan pada permasalahan yang ditemui pada UMKM di Desa Plosogeneng, Jombang yaitu Alven Jaya *Production* yang dibutuhkan adanya kesadaran untuk mengelola serta melakukan pengendalian terhadap biaya operasional dan bahan baku usahanya untuk mengetahui biaya yang sesuai dengan keadaannya. Maka dari itu, Penelitian ini akan difokuskan pada “Analisis Efisiensi Pengendalian Biaya Operasional Dan Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Dengan Menerapkan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Di Masa Pandemi (Studi Kasus Alven Jaya *Production*, Jombang).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Bagaimana analisis efisiensi pengendalian biaya operasional pada Alven Jaya *Production* Jombang?

2. Bagaimana pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Dengan Menerapkan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Di Masa Pandemi pada Alven Jaya *Production*, Jombang?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pengendalian biaya operasional pada Alven Jaya *Production* Jombang
2. Untuk mengetahui cara pengendalian persediaan bahan baku yang efektif dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) di masa pandemi pada Alven Jaya *Production*, Jombang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca serta pemilik umkm mengenai pengendalian biaya operasional yang efektif serta pengendalian bahan baku dengan metode EOQ.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi UMKM

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi para pelaku UMKM bidang makanan dalam mengatur pengendalian biaya operasional

serta biaya bahan baku yang efektif berdasarkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*), sehingga dapat meminimalisir ancaman yang mungkin terjadi, sehingga menjadi lebih baik.

## 2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat digunakan sebagai penambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan mengenai pengendalian biaya operasional dan biaya bahan baku pada UMKM. Serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan mengembangkan penelitian lainnya.

## 3. Bagi Pemerintah

Diharapkan untuk pemerintah Kabupaten Jombang agar penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam kemajuan UMKM lewat program yang berkaitan dengan pengendalian biaya operasional dan biaya bahan baku dimasa pandemi seperti ini.